

BAB III

PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN

Adanya proses sosialisasi sangat bermanfaat bagi narapidana untuk mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan tahanan yang baru, menghadapi para tahanan atau narapidana lainnya. Secara umum, diadakan pembinaan kepada warga binaan bertujuan antara lain; memantapkan iman, membina mereka agar mampu berintegrasi dalam kehidupan kelompok baik dalam Rumah Tahanan itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas setelah bebas dari penahanan. Sedangkan secara khusus, pembinaan kepada warga binaan ditujukan agar selama masa pembinaan hingga selesai mereka diharapkan; pertama, menjadi manusia aktif dan kreatif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu menjadi bagian dalam proses pembangunan bangsa dan Negara. Kedua, dalam dimensi spiritual mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, setelah keluar dari Rumah Tahanan, warga binaan tidak lagi melanggar hukum tindak pidana. Keempat, memperoleh pengetahuan minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri di luar dan berpartisipasi dalam pembangunan.

²⁸ Jika dalam proses ini warga binaan menjalankan tugasnya dengan baik itu artinya para petugas pembinaan berhasil mendidik warganya yang ingin bertaubat kepada Tuhan, beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan belajar arti kehidupan di Rutan

²⁸ Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995, hlm. 47.

yang sesungguhnya ia dapat mengenal berbagai macam kalangan yang berbeda suku, etnis dan budaya dalam waktu yang cukup lama.

A. Makna Sosial Warga Binaan

1. Bagi warga binaan

Warga binaan adalah orang yang tengah menjalani pidana, baik pidana penjara, pidana denda atau pidana percobaan. Sebagai manusia yang dibina harus dikembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang sejahtera, yang pada gilirannya berpotensi untuk menjadi manusia yang bermoral tinggi. Mengenal diri sendiri, warga binaan dapat merenungkan untuk mengenal dirinya. Mengenal diri sendiri adalah mengenal hal-hal positif dalam diri sendiri, seperti dari mana, untuk apa, dan mau kemana. Mengenal diri sendiri juga upaya untuk menyadari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang mempunyai misi, tugas, peran, memahami diri sendiri sebagai individu, sebagai anggota masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh warga binaan yaitu Asep.

“Semenjak masuk Rutan karna ngobat, saya udah belajar gak pake obat-obatan lagi ka, saya juga belajar dari temen-temen yang di dalem sini buat ngaji, belajar bahasa inggris, jadi semuanya udah bisa lupa sama kegiatam-kegiatan di Rutan. Saya juga nyesel banget ka bisa sampe make narkoba. Pas udah beberapa hari saya mulai mengenal arti penting hidup sehat itu sangat berharga.Pas saya udah mengikuti kegiatan pembinaan di sini, banyak banget ka manfaatnya, saya jadi rajin mengaji, saya juga bisa ikut main marawisan. Pokoknya saya merasa lebih deket sama Allah”²⁹.

Selain Asep sebagai warga binaan laki-laki, ada mba Dewi sebagai warga binaan perempuan, menurutnya warga binaan itu perlu dan wajib disosialisasikan agar

²⁹ Wawancara pada tanggal 22 Maret 2012

mereka berkembang potensinya ketika berada di masyarakat luar. Makna sosial dari warga binaan itu sendiri menurut mba Dewi sebagai berikut.

“Menurut saya warga binaan itu seseorang yang sedang mendapat hukuman dan sedang menjalani proses pembinaan di Rutan atau Lapas. perkembangan warga binaan di dalam sini ketika sedang menjalani hukuman diperhatikan sama petugasnya. Karena mereka yang melakukan pembinaan selalu dikontrol. Saya pun di sini ikut pengajian, ibadah yang sungguh-sungguh, bener-bener bertaubat sama Allah agar diberi kesabaran, sehat dan nikmat yang luar biasa walaupun berada di dalam Rutan ini. Insya Allah jika saya udah ada angka dan udah waktunya keluar dari sini, insya Allah saya menjadi orang yang bersyukur”³⁰.

Sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan dan sebagai manusia yang mampu menentukan masa depannya sendiri, mampu mewujudkan kesadarannya tersebut dalam tindakan dan perbuatannya sebagai makhluk beragama. Warga binaan diajak untuk mampu mengenal potensi diri, mengembangkan hal-hal yang positif dalam diri sendiri. Memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, selalu berusaha baik, serta mampu menerima segala resiko yang timbul akibat dari tindakannya.

2. Bagi pengelola

Warga binaan bagi petugas atau pengelola adalah manusia yang sedang mengalami krisis dan berada di persimpangan jalan, serta merencanakan kehidupan baru setelah keluar dari Rumah Tahanan. Mereka juga manusia yang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, untuk menjadi lebih baik dari sebelum menjalani pidana. Potensi itu akan sangat berguna bagi narapidana karena melalui tangan para pembina yang mempunyai itikad baik, dedikasi tinggi, dan semangat

³⁰ wawancara pada tanggal 11 Agustus 2012

tinggi, untuk memberikan motivasi bagi perubahan diri narapidana dalam mencapai hari esok yg lebih cerah. Seperti yang dikatakan Ibu Tri selaku kepala Bimbingan Kegiatan.

“Warga binaan di Rumah Tahanan ini sangat penting yaitu sebagai penunjang pekerjaan para petugas atau pengelola Rumah Tahanan. Tanpa mereka, petugas bekerja seakan-akan kekurangan anggota tubuhnya. Karena mereka di Rutan ini sebagai warga baru yang harus dibina melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di sini. Dengan adanya tamping dari narapidana dapat meringankan tugas si pengelola Rutan. Mereka dapat membantu kegiatan di Rutan seperti menjadi pengajar bahasa Inggris, pengajar ngaji, pengajar senam, dan lain-lain”³¹.

Artinya peran warga binaan di sini sangat diharapkan kehadirannya untuk membantu tugas dari pengelola Rumah Tahanan itu sendiri. Warga binaan seharusnya tidak bisa dianggap sebelah mata karena masing-masing dari mereka memiliki potensi dan kemampuan yang beragam yang dapat diberdayakan di Rumah Tahanan ini. Maka dari itu narapidana selalu diajak untuk melakukan hal-hal positif dengan berbagai macam kegiatan yang diadakan di Rumah Tahanan ini.

Selain Ibu Tri, petugas lainnya ada Bapak Sugianto. Beliau menjabat sebagai Sub Seksi Pengelolaan. Tugas beliau adalah menerapkan pemerintahan yang baik, menyelenggarakan administrasi keuangan, perlengkapan, bangunan dan lain-lain. Berbicara soal warga binaan, bagi Bapak Sugianto adalah.

“Makna sosial warga binaan menurut saya adalah seluruh tahanan atau napi yang ada di Rutan. Kalau tahanan adalah orang yang menjalani proses vonis. Sedangkan terpidana adalah orang yang melakukan kejahatan. Adapun mereka yang sedang menjalani vonis, mereka tetap diberikan sosialisasi dan pembinaan, agar mereka merasakan nyaman di lingkungannya yang baru. Supaya tidak jenuh, kegiatan dilakukan setiap hari kecuali sabtu dan minggu sesuai jadwal yang sudah ditentukan”³².

³¹ Wawancara pada tanggal 1 Maret 2012

³² wawancara pada tanggal 17 Februari 2012

Di sinilah arti penting warga binaan dan Rumah Tahanan, mereka sama-sama saling membutuhkan. Yaitu warga binaan dapat menopang kerja petugas dan narapidana juga membutuhkan bimbingan khusus yang disediakan oleh Rumah Tahanan ini. Maka dari itu mereka bekerja keras untuk saling membantu agar kegiatan pembelajaran atau pembinaan tetap berlangsung.

B. Program Pembinaan

Rumah Tahanan sebagai salah satu wadah pembinaan bagi warga binaan, pada hakekatnya harus mampu berperan didalam pembangunan manusia seutuhnya, disamping sebagai wadah untuk mendidik manusia terpidana agar menjadi manusia berkualitas. Rumah Tahanan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan nilai tambah bagi warganya dengan memberikan program keterampilan, pelatihan kemandirian, dan bimbingan kerohanian yang semuanya untuk pembekalan diri baik mental maupun spiritual bagi narapidana kembali ke masyarakat. Untuk itu dalam mencapai keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, dana dan adanya partisipasi dari berbagai pihak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Herlin Candrawati BC.IP.SH. MH selaku Kepala Rutan Pondok Bambu.

“Sistem peradilan pidana tidak hanya efektif apabila tidak ditopang oleh struktur hukum yang mantap, substansi hukum dan budaya hukum yang baku juga sangat menentukan keberhasilan pembinaan napi”³³.

³³ wawancara pada tanggal 16 Februari 2012

Terlihat bahwa keberhasilan pembinaan bukanlah hanya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga substansi hukum dan budaya hukum yang bakaturut menentukan. Oleh karena itu program pembinaan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar pemasyarakatan, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran hukum dalam membina warga binaan. Pembinaan yang dilakukan di Rumah Tahanan harus mampu menumbuhkan suasana yang penuh saling pengertian dan kerukunan, baik diantara sesama warga binaan maupun antara pembina dengan warganya, sehingga tercipta suatu kehidupan yang harmonis di Rumah Tahanan. Rumah Tahanan Negara Klas IIA ini memiliki program-program yang diperuntukan kepada warga binaannya dengan tujuan untuk mempersiapkan warga binaan kembali ke masyarakat. Program-program yang diselenggarakan di Rumah Tahanan ini antara lain;

1. Pendidikan Umum

Program pendidikan di Rumah Tahanan ini adalah kegiatan pembelajaran berupa kejar paket A dan B. Program ini dilaksanakan oleh Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Program ini berfungsi untuk mendidik anak-anak yang ada di Rumah Tahanan agar dapat kembali belajar. Untuk mensukseskan program 9 tahun belajar, Rumah Tahanan ini dibantu oleh Dinas Pendidikan. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Mukti selaku koordinator perpustakaan.

“Kejar Paket ini berlangsung mulai tahun 2004 hingga 2011. Sayangnya Kejar Paket ini sudah tidak berjalan lagi dikarenakan kurangnya minat dari anak-anak napi

sendiri. Tetapi disediakan khursus bahasa Inggris bagi narapidana yang ingin memperdalam pengetahuannya”³⁴.

Adanya khursus bahasa Inggris di Rumah Tahanan ini membuktikan bahwa pengelola Rumah Tahanan ini tidak ingin tertinggal jauh kemampuan si anak didik di dalam Rumah Tahanan dengan anak-anak di luar. Karena mereka adalah titipan Negara yang wajib dibina dan dididik untuk menjadi manusia yang beradab. Tutor atau pengajar bahasa Inggris ini dari pembina Rumah Tahanan itu sendiri yang memiliki kemampuan bahasa Inggris. Selain tutor dari pembina, warga binaan yang beridentitas sebagai WNA (Warga Negara Asing) juga bisa menjadi tutor bagi napi yang ingin belajar. Tutor dari narapidana ini dipilih sesuai dengan kriteria yaitu narapidana yang berkelakuan baik, jujur dan sudah menjalani masa tahanan lebih lama sehingga dikenal oleh para petugas. Berikut penuturan Asep sebagai anak pidana yang mengikuti khursus Bahasa Inggris.

“Saya sedang menjalani hukuman udah 9 bulan ka, saya dapet hukuman 1 tahun 6 bulan. Selama saya menjalani hukuman ini, saya mengikuti kursus Bahasa Inggris. Manfaatnya banyak ka, saya bisa jadi nerusin belajar di sini, jadi gak ketinggalan sama lingkungan di luar. Pengajarnya juga di sini asik, suasana belajar jadi santai gak tegang. Yang penting dapet ilmunya, walaupun kadang suka bercandaan sama temen”³⁵.

Ketika warga binaan sudah mengikuti pembelajaran yang ada di Rutan, artinya petugas sudah menjalankan tugasnya dengan baik, agar warganya benar-benar memiliki ilmu dan bekal ketika mereka keluar nanti. Banyaknya petugas dan pembimbing yang memantau mereka dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memperoleh ilmu di Rutan ini. Keramahan yang

³⁴ Wawancara pada tanggal 17 Februari 2012

³⁵ Wawancara pada tanggal 22 Maret 2012

diberikan pembimbing dapat membuat warga binaan berperilaku baik, dan mengikuti pembelajaran dengan rajin.

Kegiatan program pembelajaran umum, ada yang mengikuti ujian nasional ketika mereka yang hampir menyelesaikan sekolahnya, tetapi terkurung di Rumah Tahanan ini karena perbuatannya yang melanggar hukum. Akhirnya mereka harus mengikuti ujian nasional di Rumah Tahanan. Mereka tetap diawasi oleh Petuga Rutan dan pengawas dari tim panitia ujian nasional di sekolahnya.

Gambar III.1

Foto Kegiatan Ujian Nasional



Sumber: dokumentasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2010)

Gambar di atas merupakan kegiatan ujian nasional ketika tahun 2010. Yang mengikuti kegiatan ini hanya 2 orang kebetulan memang hanya mereka yang sedang duduk di bangku kelas 3 SMA, sebenarnya tidak hanya mereka, masih banyak anak-anak lain hanya saja mereka memang sudah putus sekolah.

2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan sangat penting untuk meningkatkan mental dan kejiwaan seseorang terutama menjadi warga binaan yang memiliki hukuman kurungan bertahun-tahun. Pendidikan keagamaan di Rumah Tahanan ini bekerja sama dengan Depag (Departemen Agama). Depag memberikan beberapa staff nya untuk menjadi pengajar di Rumah Tahanan Pondok Bambu. Kegiatan pembelajarannya berupa, belajar ilmu fiqih, ilmu tajwid, thoharah wudhu, membaca salawat, pengajian, tausiah. Kegiatan keagamaan ini harus dibangun terus-menerus jangan sampai mati karena posisi agama dalam mendidik narapidana sangat berarti dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Kegiatan ini diadakan hari senin-jumat setiap pagi, biasanya dari anak laki-laki dan narapidana keluaran 30 orang untuk mengikuti pengajian. Terkadang ada beberapa dari anak pidana yang tidak ingin mengikuti pengajian karena merasa malas. Tetapi hal itu tidak dipaksakan dari petugas.

Sekian banyak kegiatan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan, terdapat kegiatan keagamaan hari-hari besar misalnya, Peringatan Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha. Lebaran Idul Adha biasanya merayakan malam takbir dan esokan harinya potong hewan kurban, seperti kambing dan sapi. Melihat kenyataan kondisi di dalam Rutan ternyata kegiatan hari-hari besar selalu dilaksanakan dengan meriah, untuk meringankan beban psikologis dari warga binaan.

Gambar III.2
Proses Perayaan Lebaran Idul Adha di Rutan Pondok Bambu



Sumber: dokumentasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2011)

Kegiatan di atas menandakan bahwa program keagamaan berjalan sesuai prosedur hukum yang berlaku. Walaupun mereka di dalam Rumah Tahanan tetapi mereka dapat menikmati semua fasilitas dan kegiatan yang ada. Hal seperti ini yang dapat membuat pikiran mereka terbuka dan mereka merasa tidak sendiri seakan-akan memiliki keluarga di tengah-tengah lingkungannya yang baru. Berikut ini tanggapan warga binaan perempuan sebut saja Bunga.

“Aku sangat merasakan kehilangan keluarga ketika pertama masuk Rutan. Sudah 3 bulan menjalani hukuman di Rutan, barulah aku merasakan artinya hidup. Aku juga ikut kegiatan mengaji, membuat mote-mote. Satu hal yang membuat aku haru pas suasana lebaran mendekat, malamnya bergema takbir, rame-rame sama temen-temen ikut bertakbir. Rasanya seneng banget ternyata di Rutan itu gak berasa sendiri. Pas lebaran kurban rame-rame masak daging kambing, biasanya dibuat nasi kebuli. Alhamdulillah manfaatnya ada buat napi di sini menikmati daging kurban”³⁶.

Adanya potong qurban di Rumah Tahanan ini dapat membagi rejeki untuk warganya menikmati daging hewan qurban. Biasanya ada petugas yang berqurban di Rumah

³⁶ Wawancara pada tanggal 11 Mei 2012

Tahanan ini dan juga ada donatur dari warga binaan tersebut yang mampu untuk berqurban di Rutan. Kegiatan ini sangat dimanfaatkan dengan baik oleh warga binaan sehingga dapat merasakan adanya suasana Lebaran Idul Adha walaupun tidak bersama keluarga.

3. Keterampilan

Program keterampilan diselenggarakan oleh Rumah Tahanan ini berupa membuat tas, dompet, jepitan, peniti, gelang, kalung, mainan anak, sarung handphone, tempat tisu dan keranjang aqua gelas yang berbahan dasar dari mote-mote. Pengajar kegiatan ini dibina oleh Ibu Ramlina dan Pak Endro Suyoko. Pendidikan keterampilan ini selain berfungsi untuk meningkatkan keterampilan, dapat juga untuk belajar menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan Rutan. Hasil dari kegiatan ini juga sangat bermanfaat ketika keluar dari masa tahanan. Hasil dari karya mereka biasanya dipamerkan kepada pengunjung Rumah Tahanan dan diperjual belikan. Tidak hanya itu hasil karya merekapun dipamerkan di Galeri Pengayoman Departemen Hukum dan HAM. Tujuan dipamerkannya hasil kerajinan ini agar masyarakat meyakini bahwa narapidana di Rumah Tahanan itu tidak hanya diam, melainkan mereka mempunyai bakat dan menghasilkan suatu karya yang bernilai. Berikut penuturan dari Ibu Tri selaku Kepala Bimbingan Kegiatan.

“Warga binaan di sini bagi yang perempuan diberikan keterampilan, tetapi tidak memaksa bagi warga yang tidak ingin ikut. Sudah banyak hasil karya mereka. Di Rutan ini di pajang di teras tengah supaya para pengunjung dapat melihat hasil karya napi dan dapat menarik perhatian pengunjung untuk membeli. Di Departemen Hukum dan HAM juga di pamerkan tepatnya di Galeri Pengayoman, tidak hanya

dipamerkan tetapi juga untuk diperjual belikan. Hasil dari penjualan diberikan ke warga binaan terebut”³⁷.

Berikut ini gambar kegiatan membuat peniti dan boneka dari bahan dasar mote-mote.

Gambar III.3
Kegiatan Membuat kerajinan Tangan



Sumber: dokumentasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

Selain kegiatan membuat boneka, tas, atau peniti dari mote-mote, ada juga kegiatan menyalon dan menjahit. Kegiatan ini biasanya diikuti warga binaan wanita dan dilakukan setiap hari senin-jumat mulai pukul 09.00-12.00. Mereka dibimbing oleh petugas Rutan dan ada juga warga binaan yang dahulunya kerja di salon menjadi pembimbing dikegiatan salon ini. Oleh karena itu adanya berbagai macam program kegiatan di Rutan ini sangat bermanfaat bagi yang memiliki bakat untuk disalurkan dan yang masih awam untuk mulai belajar dari dasar. Seperti yang dikatakan Mery sebagai *tamping* kegiatan di salon.

“Di salon ini, sangat mempunyai manfaat yang luar biasa karena saya sebagai warga Rutan merasakannya. Banyak kegiatan yang dapat membuat warga binaan itu gak

³⁷ Wawancara pada tanggal 1 Maret 2012

jenuh, misalnya kegiatan salon ini. Saya senang merias, merawat rambut, makanya saya ikut kegiatan ini mba”³⁸.

Tidak ada kata terlambat untuk mereka yang mau belajar. Jika mereka yakin dan bisa mereka akan sukses kelak keluar dari Rutan dengan membawa bekal keterampilan dari program-program yang sudah diikutinya.

Kegiatan pembelajaran di Rumah Tahanan ini tetap diawasi oleh petugas, agar mencegah warga binaan membuat kekacauan seperti melarikan diri, membolos, atau melawan pembimbing. Petugas Rumah Tahanan ini memiliki tugas secara umum yaitu merawat dan mengawasi warga binaan dalam menjalani hukuman. Tetapi petugas juga diharapkan mampu membantu warga binaan dalam mengatasi permasalahan. Seperti, memberikan solusi ketika mereka sulit beradaptasi dengan lingkungannya yang baru ataupun warga binaan yang bermasalah dengan teman berbeda blok bahkan teman yang satu kamar. Seperti yang dikatakan Ibu Mukti sebagai petugas di bagian perpustakaan.

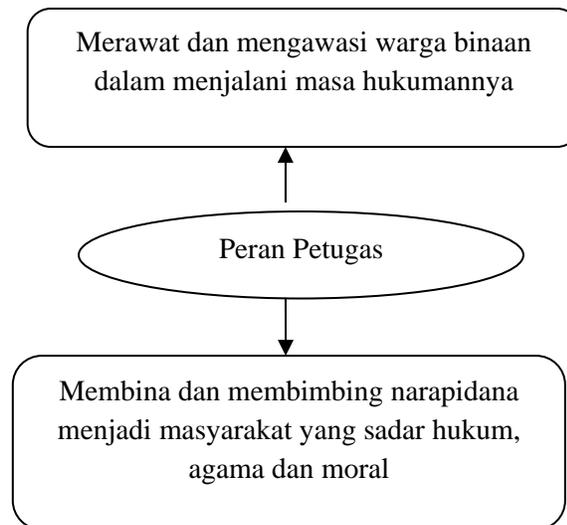
“Di sini kegiatan yang ada selalu di damping dengan petugasnya masing-masing, seperti kegiatan membuat peniti dan bross dari bahan mote-mote, biasanya siang sekitar jam dua, saya selalu memantau mereka dalam kegiatannya. Walaupun sebenarnya santai sih saja tetapi kita sebagai petugas harus tetap waspada. Terkadang mereka juga ada masalah dengan teman sekamar sebisa mungkin mereka cerita pada petugas biar bisa dselesaikan masalahnya”³⁹.

Petugas juga mempunyai peran membina warga binaan mempunyai kesadaran hukum, kesadaran bergama dan kesadaran moral. Berikut ini skema peran petugas dalam menjalankan tugasnya di Rumah Tahanan.

³⁸ Wawancara pada tanggal 11 Mei 2012

³⁹ Wawancara pada tanggal 17 Februari 2012

Skema III.1
Skema Peran Petugas dalam Rumah Tahanan Negara Klas IIA



Sumber: hasil temuan penelitian (2012)

Peran petugas sangat memiliki peranan penting dalam merubah narapidananya untuk menjadi lebih baik dan taat pada hukum. Terlihat pada saat program kegiatan ini berlangsung, petugas selalu mengawasi dan memberikan masukan kepada narapidananya. Oleh karenanya petugas memiliki kedudukan yang fundamental dalam merubah narapidananya agar jauh lebih baik dalam bersosialisasi dimasyarakat luar. Ketika bekal sudah ditangan mereka masing-masing, ibarat buah mangga sudah mengkel dan boleh dipetik dari dahannya. Artinya jika mereka sudah memiliki bekal yang matang, dengan memiliki segala potensi dari hasil mengikuti program di Rumah Tahanan, mereka dapat keluar bebas menikmati apa yang telah ia pelajari di Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Berikut ini gambar kegiatan keterampilan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA.

Gambar III.4

Kegiatan Keterampilan Menjahit dan Menyalon



Sumber: dokumentasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

Program ini akan terus berjalan jika peminatnya terus bertambah. Kegiatan menyalon sangat dibutuhkan sekali oleh para wanita. Mereka bisa melakukan kecantikan seperti facial, massage, potong rambut, luluran, manicure dan pedicure. Jika ingin merasakan pelayanan di salon ini tidak gratis, namun biayanya pun tidak semahal salon di luar Rutan. Berikut ini penuturan pengunjung salon selaku narapidana wanita, sebut saja Mawar.

“Ya, jika ada waktu senggang, aku kadang ke salon ini, untuk facial, creambath atau sekedar pijet-pijet. Lumayan banget dari harganya yang murah biasanya \pm Rp.60.000 udah bisa perawatan semuanya yang tadi aku sebutin, kalo udah perawatan ini berasa beban penat dan stress ilang mba”⁴⁰.

Terlihat jelas kegiatan yang ada di Rutan ini memang memberikan banyak manfaat bagi warga binaannya. Walaupun harus mengeluarkan biaya untuk kegiatan di salon tetapi dari biaya yang dikeluarkan sangat memuaskan bagi pelanggannya.

⁴⁰ Wawancara pada tanggal 11 Mei 2012

4. Kesenian

Program bidang kesenian, di Rumah Tahanan ini diadakan kegiatan belajar musik seperti belajar keyboard, gitar, drum dan marawis. Bagi warga binaan yang berjiwa musik tidak dihalangi untuk mereka belajar. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari jumat siang pukul 14.00 – 17.00. Pengajar musik ini didatangkan dari jurusan musik Universitas Negeri Jakarta. Pengajar musik ini biasanya tiga orang, tetapi jika ada yang berhalangan untuk hadir hanya dua atau satu orang yang mengajar karena mereka masih ada kegiatan kuliah di kampusnya. Berikut penuturan salah satu pengajar yaitu Mas Adhe.

“Saya mengajar di sini sudah hampir 1,5 tahun, kami dari Universitas Negeri Jakarta. Saya bisa mengajar di sini karena ada kenalan yang bekerja sebagai pegawai di Rutan ini. Yang kami ajarkan di sini musik seperti keyboard, gitar, drum. Terkadang tidak tentu hari jumat, kalau di kampus ada kegiatan misalnya ada acara atau kuliah biasanya kita ganti hari untuk mengajar di Rutan ini”⁴¹.

Diadakannya kegiatan musik di Rumah Tahanan ini dapat menumbuhkan rasa semangat warga binaan. Seiring dalam menjalani proses tahanan kegiatan seperti ini membuat suasana tidak jenuh karena mereka dapat menyalurkan bakatnya. Seperti yang dikatakan anak pidana yang bernama Reza.

“Saya ikut kegiatan marawis ini supaya saya bisa meluapkan rasa bosan di kamar ka, terus mengisi kegiatan sehari-hari aja kan dapet wawasan juga. Kalo udah ikut kegiatan ini sama ngaji enak dapet makan tambahan juga”⁴².

Terlihat bahwa jika mereka rajin, penurut dan memiliki kemauan keras untuk belajar para petugas tidak segan-segan untuk memperlakukan mereka sebaik mungkin. Karena petugas di sana dianggap orang tua. Warga binaan biasanya menyebut

⁴¹ Wawancara pada tanggal 22 Maret 2012

⁴² Wawancara pada tanggal 1 Maret 2012

petugas dengan panggilan mama untuk para petugas wanita dan untuk petugas laki-laki dipanggil dengan sebutan ayah. Begitu dekatnya hubungan mereka yang membuat suasana kekeluargaan di Rumah Tahanan ini. Petugas pun tidak risih ketika warga binaannya memanggil mereka dengan sebutan ayah dan mama karena dari perilaku warga binaan yang taat peraturan dan rajin, membuat para petugas lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaan dan semakin dekat dengan warga binaan dalam artian petugas memberikan perlakuan baik sebagai timbal balik ketaatan warga binaan pada peraturan Rumah Tahanan. Hal seperti ini dapat membuat mereka bisa menghilangkan rasa rindunya dengan keluarga. Ini merupakan suatu contoh bahwa Rumah Tahanan bukan suatu hal yang mesti ditakuti oleh masyarakat. Pada kenyataannya bahwa Rumah Tahanan bersifat kekeluargaan jika dalam perilaku warga binaan yang berbuat baik. Mereka akan diangunkan dan lebih diayomi untuk bersungguh-sungguh belajar dan bertaubat ke jalan yang benar.

Adanya kegiatan kesenian dalam bermusik ini sangat membangkitkan jiwa seni warga binaan yang terpendam. Kalangan yang mengikuti kegiatan ini tidak dibatasi usia. Siapapun boleh mengikutinya selagi hal itu positif. Mereka dapat berleluasa ikut belajar dan latihan untuk menghilangkan rasa jenuhnya di dalam kamar. Bermusik dapat membuat diri seseorang menjadi rileks dan nyaman. Oleh karenanya petugas di Rutan memberikan kegiatan musik ini untuk menghibur dan memberikan kenyamanan warga binaan agar tidak mudah stres. Gambar berikut ini merupakan kegiatan pembelajaran musik.

Gambar III.5

Kegiatan Musik di Rutan Klas IIA



Sumber: dokumentasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

Kegiatan di atas adalah satu contoh dari kegiatan pembelajaran musik di Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Ruang yang mereka gunakan sangat sederhana, tidak ada studio musik, tetapi disediakan ruangan tersendiri di lantai tiga untuk mereka belajar musik. Sedangkan kegiatan marawisnya mereka belajar di ruang perpustakaan. Jika pengajarnya dalam seminggu tidak bisa hadir, mereka tetap diperbolehkan belajar musik sendiri dengan pengawasan petugas. Tujuan dari kegiatan ini supaya mereka dapat menyalurkan bakat seninya dan dapat menciptakan keserasian dalam bidang seni.

5. Olah Raga atau *Refreshing*

Warga binaan tetap mendapatkan haknya untuk *refreshing*, *refreshing* di sini artinya warga binaan memperoleh siaran media, maka disetiap kamar disediakan satu buah televisi. Adanya televisi yang disediakan di kamar membuat warga binaan tidak

jenuh dan mendapatkan siaran kabar-kabar terbaru keadaan di luar. Selain itu kegiatan *refreshing* diadakan juga program olah raga yang berfungsi menghilangkan rasa penat di kamar tahanan. Program ini diberikan agar warga binaan tidak merasa beban dalam menjalani hukuman dan dapat menjaga kesehatan tubuh agar tetap bugar dan fit bahkan mencegah stres. Berikut ini jadwal kegiatan olah raga warga binaan.

Tabel III.2
Jadwal Kegiatan Olah Raga di Rutan Klas IIA

No	Hari/Kegiatan	Jenis kegiatan	Peserta
1	Senin 07.00-08.30 WIB 15.30-17.00	Senam Aerobik Bulu tangkis/tennis meja	Blok B/ Karantina Blok A/Blok E
2	Selasa 07.00-08.30 WIB 15.30-17.00 WIB	Senam Aerobik Bola voli/ Tennis meja	Blok A/ Blok E Blok C/ Blok D
3	Rabu 07.00-08.30 WIB 15.30-17.00 WIB	Senam Aerobik Bola voli/Tenis meja	Blok C/ Blok D Pegawai
4	Kamis 07.00-08.30 WIB 15.30-17.00 WIB	Senam Aerobik Bola voli/ Tennis meja	Blok A/ Blok E Blok B/ Karantina
5	Jumat 07.00-10.00 WIB 15.30-17.00 WIB	SKJ/Aerobik/Bola voli Bola voli	Pegawai Blok A/ Blok E

Sumber: Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

Kegiatan senam aerobik di Rumah Tahanan ini dibantu oleh tenaga-tenaga ahli dalam senam yaitu mendatangkan sanggar senam yang sudah terlatih agar para peserta senam lebih semangat. Instrukturnya yaitu, Herlambang, Ipul, dan Laras, serta dibantu oleh salah satu warga binaan yang dahulunya adalah seorang instruktur

senam yaitu Merry dan Yanti. Instruktur senam ini biasanya dibayar oleh Rutan Rp.200.000,00/pertemuan. Mereka ditugaskan membimbing warga binaan untuk hidup lebih sehat melalui olah raga dan aerobik agar pikiran tetap terbuka dan lebih segar walaupun keadaan atau kondisi di dalam Rutan.

6. Perpustakaan dan Pelaporan

Pada zaman yang serba canggih pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan juga sebagai kebutuhan pokok saat ini yang harus dimiliki oleh semua orang untuk menyongsong masa depannya. Memperoleh pendidikan seseorang dapat mengunjungi perpustakaan. Rumah Tahanan Wanita ini juga mempersiapkan pendidikan untuk warga binaannya, yaitu mendirikan sebuah perpustakaan. Perpustakaan ini digunakan oleh warga binaan untuk belajar, membaca atau meminjam buku-buku pengetahuan. Perpustakaan ini memberikan kesempatan kepada warga binaannya untuk menambah pengetahuan atau mempelajari kembali ilmu-ilmu yang tidak ia dapat di sekolahnya. Selain itu perpustakaan ini digunakan juga untuk belajar keagamaan dan anak-anak warga binaan latihan marawis.

Fungsi dari perpustakaan sendiri sangat memiliki manfaat yang luar biasa, warga binaan yang tidak mendapatkan pelajaran di sekolah, mereka dapat menambah ilmu pengetahuannya di perpustakaan dengan membaca segala macam buku bacaan yang sudah tersedia. Perpustakaan ini didirikan agar warga binaan tidak tertinggal pengetahuannya dengan masyarakat luar. Berikut ini jadwal kegiatan pembelajaran yang ada di perpustakaan.

Tabel III.3
Jadwal Kegiatan Pembelajaran di Perpustakaan Rutan Klas IIA

No	Nama/Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan	Jenis Kegiatan	Pengajar/Petugas	Peserta
1	Senin-kamis/ 09.30-11.30 WIB	Belajar Membaca Iqra	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar ilmu fiqih • Belajar ilmu tajwid • Belajar thoharah-Wuhdu • Membaca salawat 	Staff Departmen Agama yaitu, Bpk. Hadi Wibowo, Bpk. Ruspindi, Ibu Walanah, S.Ag, Ibu Solahati, S.Ag Urwatul, Luswati, Milati, Jueni, Yudi Rusmanto. Tamping perpus, yaitu Bunda dan Ibu Henny	Warga binaan perempuan Blok A dan E Untuk hari senin digabung antara napi laki-laki Blok B dan napi perempuan
2	Senin-Jumat/ 12.00-16.00	Membaca di perpustakaan dan melayani peminjaman	Membaca buku novel, agama, majalah, hiburan, majalah berita, pelajaran umum dll.	Tamping perpustakaan dan pelaporan	Seluruh narapidana dan warga binaan

Sumber: Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

Kegiatan di perpustakaan ini memberikan sebuah arti bahwa program-program yang dijalankan di Rumah Tahanan ini berjalan sesuai aturan hukum yang berlaku. Warga binaan di perpustakaan ini dibimbing dengan diberikan bekal agama. Berikut ini penuturan Ibu Ellya sebagai warga binaan.

“Saya di sini sudah dua bulan menjalani hukuman, saya dituduh penggelapan mobil. Awalnya masuk Rutan ini sangat depresi. Pegawai Rutan di sini memberikan saya dorongan dan semangat untuk bangkit, dan saya mengikuti kegiatan keagamaan di perpus ini seperti ngaji, belajar main kosidah, membuat kerajinan juga. Melalui kegiatan seperti itu membuat saya memiliki bekal hidup buat keluar dari sini”⁴³

⁴³ Wawancara pada tanggal 1 Maret 2012

Memang pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, ketika kelebihan itu digunakan untuk sesuatu yang buruk, maka hasilnya akan mendapat sesuatu yang buruk pula. Namun ketika manusia sudah sadar dan mengenal dirinya sendiri, maka kekurangan itu akan menjadi suatu kelebihan. Seperti narapidana yang menjalani hukuman, dengan mereka berkelakuan baik di Rumah Tahanan dan memiliki kemampuan atau kelebihan, maka kelebihan itu akan dibutuhkan untuk membantu di Rumah Tahanan ini.

Proses peminjaman buku di perpustakaan ini ada aturan yang diberlakukan. Yaitu, peminjaman buku atas waktu peminjaman 3 hari dan bisa diperpanjang, jumlah buku yang dipinjam bisa lebih dari 3 buku dan dicatat di buku peminjaman. Atau jika mereka ingin membaca langsung tanpa dibawa ke kamar, mereka diperbolehkan membaca di perpustakaan sesuai dengan waktu ijinnya.

C. Metode Pembinaan

Proses pembinaan warga binaan di Rumah Tahanan ini dapat dilihat digunakan banyak metode pembinaan. Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, yang diterima secara efektif oleh narapidana dan menghasilkan perubahan pada diri narapidana baik dalam berpikir, bertindak atau bertingkah laku. Melakukan pembinaan tidak dapat disamakan antara satu warga binaan dengan yang lainnya, karena setiap warga binaan memiliki latar belakang kehidupan yang heterogen. Sebelum pembinaan dilaksanakan harus dipertimbangkan terlebih dahulu lingkungan, tempat pembinaan atau situasi kejiwaan dari warga

binaan yang dibina. Situasi dalam melakukan pembinaan harus diciptakan agar warga binaan dapat larut dan menerima materi pembinaan dengan sempurna. Di Rutan ini terdapat dua metode dalam metode pembinaan yaitu, Metode Berdasarkan Situasi dan Metode Pembinaan Perorangan.

1. Metode Berdasarkan Situasi

Metode berdasarkan situasi, yaitu pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan situasi yang ada bertujuan agar warga binaan dapat merubah cara berpikirnya dan tidak tergantung pada situasi yang terjadi. Hal ini menjadikan pembinaan dapat diterima dengan baik, lengkap dan dapat dipahami dengan sempurna. Misalnya manusia tidak boleh tenggelam dalam situasi kejiwaan, tetapi harus segera bangkit dan menyadari bahwa situasi kejiwaan adalah situasi sesaat. Jika hal itu terjadi maka ia tidak mampu mengantisipasi kehidupannya dimasa yang akan datang. Berikut ini penuturan Rosa (nama samaran) sebagai warga binaan wanita.

“Pada awal aku masuk rutan ini, aku takut banget. Sedih, rasanya mau nangis terus, gak bisa control diri sendiri. Kadang-kadang jadi marah-marah sama temen di kamar. Aku waktu itu juga belum bisa diajak buat belajar ikut kegiatan. Karena kondisi aku yang seperti itu membuat orang-orang juga kadang takut sama aku. Tapi lama-kelamaan, ada temen aku yang di kamar selalu kasi nasihat baik-baik, dia ngajari aku juga supaya sabar, belajar, berdoa, berserah diri sama Tuhan. Akhirnya akupun mulai bisa menerima keadaan ku di lingkungan Rutan ini. Waktu itu kira-kira satu bulan baru mulai bisa beradaptasi”⁴⁴.

Situasi sosial tidak dibuat sebagai suatu alasan untuk tidak mampu membuat sendiri lebih maju, sukses bahagia dan sejahtera. Kelebihan dari metode ini dapat membangkitkan motivasi warga binaan untuk berpikir positif, menyadari bahwa yang

⁴⁴ wawancara pada tanggal 5 November 2012

telah dilakukan itu merupakan kesalahan yang harus diperbaiki dan tidak diulang kembali pada masa yang akan datang. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah warga binaan banyak yang memanfaatkan situasi kejiwaan, misalnya sakit dengan alasan yang mengada-ada dan lain-lain.

2. Metode Pembinaan Perorangan

Metode ini diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas Pembina. Pembinaan perorangan tidak harus dilakukan secara terpisah, tetapi dapat dibina dalam kelompok bersama dan penanganannya secara sendiri-sendiri. Pembinaan terhadap narapidana, pembinaan perorangan tidak atau kurang diperhatikan oleh para pembina. Pembina lebih suka mengadakan pembinaan secara berkelompok, karena dianggap lebih cepat penyajiannya dan lebih mudah penyampaianya. Dilihat dari segi keefektifan dan keefisienan pembinaan secara perorangan akan lebih tepat dilakukan pada diri narapidana sendiri.

Pembinaan secara perorangan sangat bermanfaat jika warga binaan mempunyai kemauan keras untuk merubah diri sendiri. Tanpa kemauan sulit dicapai hasil pembinaan yang maksimal. Pembinaan secara perorangan akan mendekatkan petugas dengan warga binaan, sehingga tidak timbul rasa takut pada diri warga binaan terhadap petugas. Rasa takut akan menyebabkan pembinaan yang dilakukan tidak dapat diterima oleh narapidana secara maksimal. Peran pembina hanya sebagai fasilitator agar tiap narapidana mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan Bunda selaku tamping perpustakaan yaitu;

“Petugas disini juga merangkap sebagai seorang ibu asuh atau jika disekolah seperti wali kelasnya, tiap narapidana mempunyai satu orang ibu asuh, satu orang ibu asuh itu mempunyai tiga sampai empat orang anak asuh yaitu para narapidana tersebut”⁴⁵.

Tanggung jawab seorang ibu asuh terhadap anak asuhnya adalah mereka sudah seperti anaknya sendiri yang membutuhkan perhatian, nasehat dan kasih sayang. Salah satu hal yang paling penting dalam belajar dari pengalaman adalah mengenai komunikasi dan belajar dari pengalaman baru. Komunikasi menjadi sangat penting karena banyak hal yang terjadi akibat dari kesalahan komunikasi. Jika komunikasi salah, hasil yang didapat pun salah dan dapat berlawanan dengan tujuan yang hendak dicapai. Komunikasi merupakan awal dari segala tindakan kita, memahami komunikasi dengan baik akan menekan kesalahan menjadi sekecil mungkin.

Pendekatan petugas Rumah Tahanan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana adalah pendekatan sebagaimana seorang dokter dengan pasiennya, seorang guru dengan muridnya dan orangtua dengan anaknya. Petugas pemsayarakatan harus menyadari bahwa mereka bukan saja abdi Negara tetapi juga sebagai pendidik dan pengabdikan kemanusiaan dalam arti yang sebenarnya. Petugas pemsayarakatan pada dasarnya manusia-manusia yang terpanggil dan memiliki idealisme yang tinggi. Pembinaan merupakan interaksi langsung yang bersifat kekeluargaan antara pembina dan narapidananya yaitu dengan berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara mereka sehingga dapat melakukan hal-hal terpuji, menempatkan narapidana sebagai manusia

⁴⁵ Wawancara pada tanggal 17 Februari 2012

yang memiliki potensi dan harga diri dengan hak-hak dan kewajibannya yang sama dengan manusia lainnya. Pembinaan terhadap narapidana dilakukan secara terus menerus dan sistematis.

D. Tahapan Pembinaan

Pembinaan terhadap warga binaan dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahap pembinaan ditentukan berdasarkan lamanya pidana atau masa hukuman warga binaan yang bersangkutan. Tahapan pembinaan narapidana dapat dibedakan menjadi dua tahap yaitu; pertama, tahapan pembinaan warga binaan yang sisa pidananya lebih dari satu tahun. Kedua, pembinaan warga binaan yang sisa pidananya kurang dari satu tahun.

Pembinaan warga binaan yang sisa pidananya lebih dari satu tahun meliputi empat tahapan yaitu; pertama, tahap pembinaan awal yaitu sejak diterima di Rumah Tahanan sampai warga binaan yang bersangkutan telah menjalani $\frac{1}{3}$ dari masa pidananya. Hal ini merupakan pembinaan awal yang didahului dengan masa pengamatan, penelitian dan pengenalan lingkungan. Kedua, tahap pembinaan lanjutan, sejak warga binaan telah menjalani $\frac{1}{3}$ dari masa pidananya sampai narapidana yang bersangkutan telah menjalani sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya. Ketiga, tahapan pembinaan lanjutan, sejak warga binaan telah menjalani $\frac{1}{3}$ masa hukumannya sampai dengan warga binaan yang bersangkutan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidananya. Keempat, tahap pembinaan bimbingan, sejak warga binaan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidananya sampai dengan narapidana yang bersangkutan selesai menjalani masa pidananya.

Sedangkan proses pembinaan warga binaan yang sisa pidananya kurang dari satu tahun, dibagi dalam tiga tahapan yaitu; pertama, tahap pembinaan awal, yaitu sejak diterima di Rumah Tahanan sampai $\frac{1}{2}$ dari masa hukumannya. Kedua, tahap lanjutan, yaitu sejak narapidana menjalankan pidananya $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya sampai dengan narapidana yang bersangkutan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidananya. Tahap ketiga sejak warga binaan telah menjalani $\frac{2}{3}$ masa pidananya sampai dengan warga binaan yang bersangkutan selesai menjalani masa pidananya. Proses pembinaan bagi warga binaan yang dipidana mati atau seumur hidup tidak dilakukan pentahapan, kecuali setelah pidananya berubah menjadi pidana sementara atau menunggu keputusan grasi dari presiden. Wawancara dengan Kepala Tahanan yaitu Bapak Gusti Ahmad Ridho BC.IP.SH.M.Si untuk pembinaan warga binaan mengacu pada Keputusan Menteri Kehakiman No. M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan.

“Maka pembinaan warga binaan juga dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan seperti: belajar disekolah-sekolah negeri, belajar di tempat latihan kerja milik Lembaga Pemasyarakatan, belajar di tempat latihan kerja milik industri/dinas lain yang terkait, beribadah dengan masyarakat, berolahraga dengan masyarakat, pemberian bebas bersyarat dan cuti menjelang bebas, pengurangan masa pidana atau remisi”⁴⁶.

Prakteknya di dalam Rumah Tahanan Pondok Bambu ini, pembinaan yang dilakukan di luar Rumah Tahanan belum bisa dilaksanakan seperti Keputusan Menteri Kehakiman tersebut. Namun sudah ada beberapa hal yang dilakukan oleh Rumah Tahanan ini dalam melakukan pembinaan di luar Rumah Tahanan seperti

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 16 Februari 2012

pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas, pengurangan masa pidana atau remisi. Berikut penuturan dari ibu Tri mengenai pembebasan bersyarat.

“Dalam kasus tindakan korupsi, narkoba dan teroris tidak ada pembebasan bersyarat dan remisi untuk orang-orang Partai Politik, anggota DPR semenjak bulan Oktober 2011 ketika diberlakukannya moratorium tetapi saat ini sejak bulan Mei 2012 diberlakukan untuk semua kalangan”⁴⁷.

Semenjak diberlakukan moratorium ini mengartikan bahwa hukum di Indonesia mulai berjalan sesuai aturan hukum yang berlaku. Warga binaan tidak akan merasa iri dengan warga binaan lainnya dengan kasus yang homogen. Karena seperti yang sudah dikatakan Ibu Tri di atas disebutkan bahwa diturunkannya moratorium berlaku untuk semua kalangan dengan kasus korupsi, narkoba dan teroris. Jika hukum di Indonesia sudah berjalan sesuai aturannya, maka masyarakat Indonesia akan merasakan keadilan yang sesungguhnya. Untuk itu perlunya nilai kejujuran dan nilai keadilan dalam memimpin bangsa dan Negara jika masyarakat Indonesia. Jika hukum di Indonesia sudah memenuhi kriteria dan kualitas yang baik, pasti masyarakat Indonesia cerdas memilih pemimpin yang baik untuk Indonesia yang makmur.

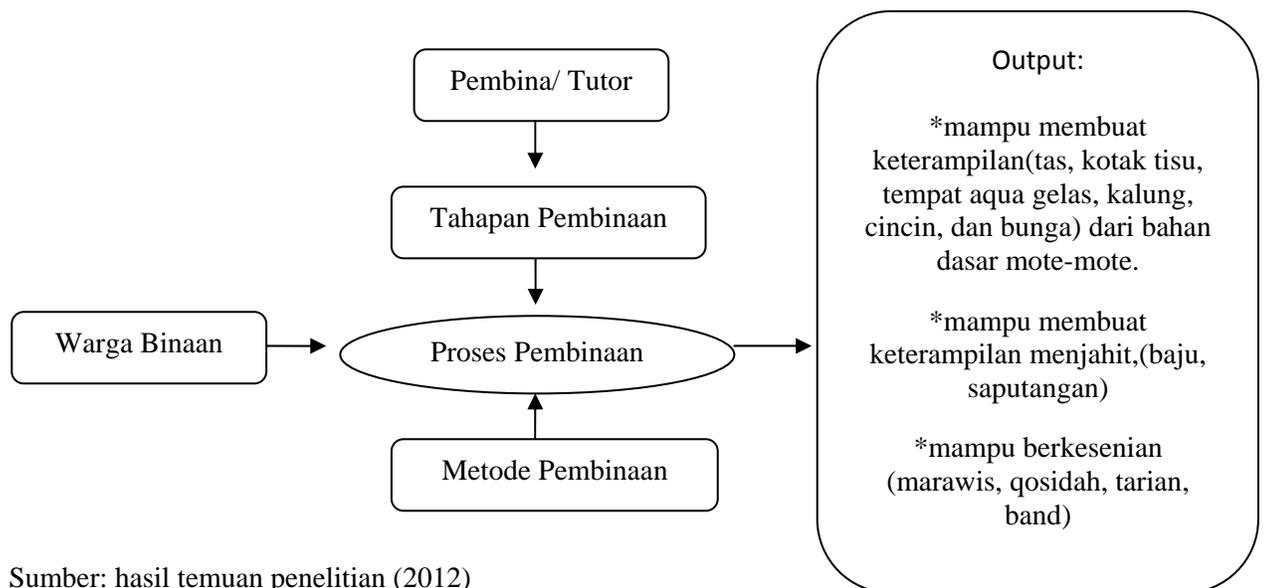
Kehidupan sosial merupakan sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat, sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sosial mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Tri selaku Kepala Bimbingan Kegiatan pada tanggal 9 Mei 2012

berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya seperti kehidupan sosial di Rutan. Setelah di luar di kehidupan bermasyarakat, seorang warga binaan akan berhubungan dengan warga binaan lain yang juga anggota masyarakat yang bersangkutan, dan hubungan tersebut tidak hanya dalam satu arena tertentu saja akan tetapi sangat berkaitan dengan kebutuhan dari manusia itu sendiri. Berikut ini skema proses sosialisasi sosial di Rumah Tahanan Pondok Bambu.

Skema III.2

Proses Sosialisasi Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara KLAS IIA



Sumber: hasil temuan penelitian (2012)

Proses sosialisasi di atas dapat dijelaskan bahwa, peran petugas pembimbing atau tutor memberikan tahapan-tahapan dalam proses sosialisasi, di mana tahapan itu dapat mempermudah seorang narapidana menjalani pembinaan sesuai dengan kurun waktu yang sedang dijalani. Kemudian pembina juga memberikan metode dalam

sosialisasi warga binaan yaitu dengan metode situasi dan metode perorangan. Metode ini berguna sekali manakala ada warga binaan yang belum bisa berbaur dengan warga binaan lainnya maka dibutuhkan pembinaan perorangan terlebih dahulu. Warga binaan sudah siap mengikuti pembinaan, kemudian mulailah proses sosialisasi yaitu, diberikannya nilai-nilai moral, pendidikan agama, bahasa Inggris, keterampilan, dan kesenian. Jika dalam proses sosialisasi narapidana itu sungguh-sungguh dan tekun menjalaninya maka terciptalah output atau hasil yang sudah mereka jalani. Hasil yang sudah ada biasanya warga binaan menjual macam-macam keterampilannya ketika ada kunjungan atau mereka bisa menitipkan kepada keluarganya untuk dijual di luar. Hasil yang mereka jual sebagian besar mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam Rutan. Hasil kesenian seperti marawis, band, dan tari mereka sering diikuti sertakan jika ada acara-acara di Rutan.